

## KONSEP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PRAGMATISME DAN IDEALISME

Muhammad Ali Nur Rohman<sup>1\*</sup>, Muhammad Jilan Satria<sup>2</sup>

Rekayasa Perangkat Lunak, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus UPI di Cibiru

m.alinurrohman10@upi.edu, jilan.satria@upi.edu

\* m.alinurrohman10@upi.edu

### *Abstrak*

Pendidikan memainkan peran yang penting dalam proses pengembangan dan pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan filosofis menjadi sangat relevan untuk membantu dalam memahami konsep dan prinsip dasar pendidikan. Artikel ini membahas konsep penyelenggaraan pendidikan dari perspektif filsafat pragmatisme dan idealisme. Filsafat pragmatisme menekankan pada hasil praktis dan manfaat langsung dari pendidikan, menekankan pentingnya pengalaman dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, filsafat idealisme menekankan pada pencapaian tujuan yang lebih tinggi seperti pengembangan karakter dan pencarian kebenaran mutlak. Artikel ini membandingkan kedua pendekatan tersebut dan mengevaluasi implikasinya terhadap praktik pendidikan modern. Dengan menganalisis kedua perspektif ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai hasil yang optimal.

**Kata kunci:** Penyelenggaraan Pendidikan, Filsafat Pragmatisme, Filsafat Idealisme

### *Abstract*

*Education plays an important role in the process of developing and forming the character of individuals and society. In this context, a philosophical approach becomes very relevant to help understand the basic concepts and principles of education. This article discusses the concept of educational administration from the perspectives of pragmatism and idealism. Pragmatic philosophy emphasizes practical results and the direct benefits of education, highlighting the importance of experience and the application of knowledge in everyday life. On the other hand, idealistic philosophy focuses on achieving higher goals such as character development and the pursuit of absolute truth. This article compares both approaches and evaluates their implications for modern educational practices. By analyzing these two perspectives, it aims to provide deeper insights into how education can be designed and implemented to achieve optimal outcomes.*

**Kata kunci:** Educational Administration, Pragmatic Philosophy, Idealistic Philosophy

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses atau upaya untuk mengembangkan karakter manusia, sering disebut sebagai proses humanisasi, yang bertujuan untuk memanusiakan manusia (Suripto, 2016). Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan dalam proses tumbuh kembang anak. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi alami anak-anak sebagai individu dan anggota masyarakat, sehingga mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Peserta didik bukanlah alat atau mesin yang bisa diatur sesuka hati, melainkan generasi yang perlu dibimbing dan diperhatikan dalam proses tumbuh kembang menuju kedewasaan, sehingga mereka dapat berpikir kritis dan memiliki akhlak yang baik (Priswanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., dan Dewi, R. S., 2022).

Dalam upaya memahami dan mengembangkan sistem pendidikan, berbagai pendekatan filsafat telah memberikan pengaruh yang signifikan. Filsafat adalah ilmu yang mencari hakikat sesuatu dan berusaha menafsirkan pengalaman manusia, serta berusaha menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan. Filsafat memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, yaitu dengan memberikan dasar atau kerangka acuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan dalam masyarakat atau bangsa (Djamaluddin, A. 2014).

Dua aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran dan praktik pendidikan adalah idealisme dan pragmatisme. Menurut Afianto (2022), idealisme telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan selama berabad-abad. Idealisme berpendapat bahwa pendidikan harus bertujuan menciptakan individu yang memahami nilai-nilai universal dan mampu merefleksikan realitas secara kritis. Sebaliknya, pragmatisme menekankan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Filsafat ini menekankan relevansi materi pendidikan dengan kebutuhan nyata individu dan masyarakat, serta mendorong metode eksperimen dan pembelajaran aktif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep penyelenggaraan pendidikan dari perspektif kedua filsafat ini, pragmatisme dan idealisme. Melalui analisis dan perbandingan kedua pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan dapat dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing perspektif, kita dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan praktis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bermoral dan berpikiran kritis.

Pentingnya memahami berbagai pendekatan filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan tidak dapat diremehkan, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap pembentukan generasi masa depan. Melalui artikel ini, kami berusaha memberikan kontribusi terhadap diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana pendidikan dapat dijalankan secara efektif, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pragmatisme dan idealisme untuk menghasilkan sistem pendidikan yang komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

## **2. Metodologi**

Dalam penulisan artikel ilmiah ini, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena, peristiwa, dan kejadian yang sedang berlangsung, dengan fokus utama pada pemecahan masalah-masalah aktual (Sujana dan Ibrahim dalam Soendari, 2012). Penulis juga menggunakan metode kajian literatur yang mencakup analisis dan sintesis informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Pendekatan ini tidak hanya mengutip secara sederhana tetapi juga meringkas inti dari literatur dan menyimpulkan isi dari literatur tersebut (Rudolf dalam Yusuf dan Khasanah, 2019). Melalui metode kajian literatur ini, artikel ini memberikan tinjauan yang komprehensif tentang refleksi pendidikan dalam perspektif filsafat idealisme dan pragmatisme, berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Metode ini memungkinkan penggabungan pemahaman dari berbagai perspektif untuk memperoleh wawasan mendalam tentang topik yang diteliti.

### 3. Pembahasan

Pendidikan adalah proses di mana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini terwujud melalui berbagai aktivitas seperti pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Penting untuk diakui bahwa pendidikan memainkan peran vital dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak, serta memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan individu dan masyarakat. Dampak positif dari penyelenggaraan pendidikan yang efektif terlihat jelas dalam perkembangan intelektual dan keterampilan praktis masyarakat. (Heryanti, Muhtar, & Herlambang, 2023).

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar untuk menjadi kompetitif secara global, namun masih belum mampu menyediakan layanan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Akibatnya, kualitas sumber daya manusia di Indonesia tidak memenuhi harapan nasional. Selain itu, nilai-nilai kesopanan dan kehormatan bangsa semakin terkikis oleh perilaku amoral seperti korupsi dan kekerasan, yang mencerminkan lemahnya karakter masyarakat. Ketergantungan pada model pendidikan asing yang tidak relevan dengan budaya Indonesia juga memperburuk situasi. Penting bagi semua pihak, terutama yang terlibat dalam pendidikan, untuk lebih peka terhadap krisis ini yang mencerminkan kegagalan pendidikan. Diperlukan tindakan bijak dan menyeluruh untuk mengatasi masalah tersebut. Kegagalan pemerintah dalam memperhatikan pendidikan disorot sebagai salah satu penyebab utama kondisi ini. Pendidikan belum menekankan nilai-nilai budaya dan sosial yang penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan yang holistik sangat diperlukan, dengan fokus pada keseimbangan antara pengembangan akademik dan moral, untuk membentuk individu yang kompeten dan berkarakter kuat. (Herlambang, 2021)

Dalam upaya memahami dan mengembangkan sistem pendidikan yang efektif, penting untuk menelaah berbagai pendekatan filsafat yang telah mempengaruhi pemikiran dan praktik pendidikan. Dua aliran filsafat yang menonjol dalam konteks ini adalah pragmatisme dan idealisme. Meskipun kedua aliran ini memiliki pandangan yang berbeda tentang tujuan dan metode pendidikan, keduanya memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum dan praktik pengajaran yang lebih komprehensif.

#### 3.1 Idealisme

Secara etimologi, kata idealisme berasal dari bahasa Yunani, yakni "idea" yang berarti pikiran, gagasan, atau sesuatu yang ada dalam jiwa, dan "isme" yang berarti aliran, paham, atau pemikiran. Oleh karena itu, idealisme adalah sebuah aliran filsafat yang menekankan pentingnya akal pikiran atau ide manusia. Idealisme memandang bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide (Afianto, 2022). Menurut Suropto (2006), dalam konteks filsafat, idealisme adalah sistem yang menekankan pentingnya pikiran, roh, atau jiwa daripada materi. Para filsuf idealisme sepakat bahwa jiwa manusia merupakan elemen terpenting dalam kehidupan, dan hakikat alam semesta pada dasarnya adalah nonmaterial. Sebagai sebuah aliran filsafat, idealisme berpendapat bahwa pengetahuan berada dalam jiwa manusia, sedangkan realitas yang diketahui oleh manusia berada di luar dirinya. Dalam pandangan idealisme, proses berpikir filosofis adalah sesuatu yang terjadi dalam jiwa manusia.

Proses berkembangnya pengaruh idealisme tidak terlepas dari peran seorang Plato yang merupakan filsuf Yunani pada tahun 427-347 SM. Plato memiliki pengaruh besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dia dianggap sebagai pelopor filsafat idealisme yang menekankan pentingnya pengetahuan dan keadilan. Plato mengajarkan tentang konsep ide, yang merupakan ajaran kompleks dan terus berkembang (Hatta dalam Musyafa'fathoni, 2010). Awalnya, ide merupakan teori logika, tetapi kemudian menjadi fondasi bagi ilmu politik, sosial, dan pandangan hidup. Hadiwijono mengemukakan bagi Plato, ide adalah realitas sejati dari segala sesuatu yang ada, tidak berubah, dan dapat dikenal melalui pikiran, bukan hanya sebagai gagasan subjektif manusia. Ide bukanlah hasil dari pemikiran manusia, tetapi memimpin pikiran manusia (Musyafa'fathoni, 2024).

Dalam pandangan Plato, terdapat dua dunia: dunia yang berubah dan bersifat jamak yang dapat diamati dengan indera, dan dunia ide yang abadi dan tidak berubah. Aliran idealisme meyakini bahwa segala yang nyata di alam ini hanyalah ide, dan dunia ide adalah tempat kesempurnaan yang kekal. Manusia dianggap memiliki roh atau sukma yang lebih berharga daripada materi, dan pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui akal, bukan dari hal-hal yang selalu berubah (Musyafa'fathoni, 2024).

### **3.2 Implikasi Filsafat Idealisme dalam Penyelenggaraan Pendidikan**

Filsafat idealisme merupakan sebuah konsep penting dalam pendidikan, karena filsafat ini menekankan pada realitas ide atau gagasan sebagai dasar hal yang bersifat materi. Idealisme memandang kenyataan dan kebenaran sebagai sesuatu yang setara dengan hal-hal spiritual atau ide-ide. Dalam praktik pendidikan, pengaruh idealisme terlihat dari tokoh-tokoh seperti Johann Heinrich Pestalozzi, Friedrich Froebel, dan William Torrey Harris. Pestalozzi menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mengembangkan kepala, hati, dan tangan siswa, serta percaya bahwa pendidikan harus memperhatikan perkembangan moral dan emosional anak. Froebel, yang dikenal sebagai pendiri taman kanak-kanak, menekankan pentingnya permainan dan aktivitas kreatif dalam pendidikan anak usia dini, dengan tujuan mengembangkan potensi penuh anak melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Harris, sebagai pendukung kuat idealisme dalam pendidikan Amerika, percaya bahwa pendidikan harus membentuk karakter moral dan intelektual siswa, serta menekankan pentingnya studi klasik dan disiplin akademis dalam kurikulum.

Idealisme juga berpengaruh dalam konsep tentang sekolah, di mana aliran ini menentang naturalisme dan menekankan bahwa pendidikan harus memenuhi kebutuhan spiritual manusia serta berperan dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi sosial. Menurut E. J. Power, implikasi filsafat pendidikan idealisme meliputi tujuan pendidikan untuk membentuk karakter dan mengembangkan bakat, kurikulum yang mencakup pendidikan liberal dan praktis, metode pengajaran yang mengutamakan dialektika, kebebasan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan bakatnya, serta tanggung jawab pendidik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan alam (Suripto, 2016)

Tatang Syarifudin (2018) mengemukakan mengenai penyelenggaraan Pendidikan dalam perspektif idealism sebagai berikut :

#### **1. Tujuan Pendidikan**

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada filsafat idealisme memiliki tujuan untuk membantu individu untuk memperoleh kebijaksanaan dan kesatuan dengan yang mutlak, bahwa pendidikan dalam

pandangan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan praktis semata, tetapi juga untuk membimbing individu dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran, keindahan, dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Setiap individu pasti memiliki potensi dan kemampuan, adanya pendidikan adalah untuk membantu agar potensi dari seorang individu dapat dikembangkan baik secara pemikiran dan diri pribadi sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Menurut Imam Barnadib Pendidikan yang berlandaskan pada idealisme memiliki tujuan pendidikan sebagai pencapaian manusia yang memiliki kepribadian mulia dan taraf hidup kerohanian yang tinggi dan ideal (Suripto, 2016)

## 2. Kurikulum Pendidikan

Ali Mubin (2019) mengemukakan kurikulum idealis dipandang sebagai manifestasi gagasan-gagasan dan konsep yang berasal dari nilai-nilai yang absolut. Hal ini membuat semua sistem dan konsep berakhir dan menyatu dalam satu ide yang menyeluruh. Subjek materi dalam kurikulum idealis mencakup beberapa pembelajaran umum seperti seni, matematika, bahasa, sains, sejarah, dan filsafat. Menurut Nurmalina dan Wahab (2024) Kurikulum idealis lebih menekankan pendidikan liberal sebagai pengembangan kemampuan rasional dan moral, dan pendidikan praktis untuk pengembangan kemampuan praktis dari siswa.

## 3. Metode Pendidikan

Metode pembelajaran secara idealis lebih berfokus pada model pembelajaran secara individual dan mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kritis mengenai materi pembelajaran, serta mampu melihatnya dari berbagai perspektif yang berbeda. Dengan demikian metode pembelajaran idealis bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan individu secara holistik. Metode pengajaran dalam pendidikan idealis bertujuan untuk memperluas pandangan, menggalakkan refleksi, mendorong pilihan moral individu, membekali dengan keterampilan logis, dan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam menangani masalah moral dan sosial. Metode pembelajaran yang sering diterapkan salah satunya adalah metode dialog Sokratik yaitu proses dimana pendidik berperan sebagai stimulan bagi kesadaran dan gagasan peserta didik, keterampilan bertanya dengan baik adalah kunci untuk metode ini dalam mencapai diskusi yang bermutu. Selain itu, metode imitasi juga diperkenalkan, di mana peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai dari tokoh-tokoh teladan dalam berbagai bidang, baik dalam sejarah, sastra, agama, maupun filsafat. Para peserta didik diajak untuk meneladani nilai-nilai keteladanan tersebut dalam kehidupan pribadi mereka (Mubin, 2019)

## 4. Pendidik dan Peserta didik

Menurut Herlambang (2023) Pendidik merupakan seseorang yang memiliki peran sebagai jembatan untuk membantu siswa atau peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang mencakup pribadi peserta didik sendiri sesuai dengan hakikatnya. Terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, antara lain: kemampuan mempersonifikasikan budaya dan realitas, pemahaman yang baik terhadap kepribadian peserta didik, integrasi antara berbagai keahlian dengan semangat yang tinggi, peran sebagai teman bagi peserta didik, kemampuan untuk membangkitkan minat belajar, dan kesadaran akan

pentingnya akhlak dalam pekerjaan mereka. Namun, ini hanya sebagian kecil dari kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Idealisme memiliki harapan yang tinggi terhadap para pendidik, yang diharapkan memiliki keunggulan moral dan intelektual. Oleh karena itu, selain keterampilan yang telah disebutkan, pendidik juga harus mampu menjadi teladan dalam ilmu dan akhlak.

Dalam sistem pendidikan yang mengikuti aliran idealisme, peran pendidik sangatlah vital: sebagai personifikasi dari kenyataan peserta didik, spesialis dalam ilmu pengetahuan peserta didik, aktor yang menguasai teknik mengajar dengan baik, pribadi yang dihormati dan disegani oleh peserta didik, pembangkit gairah belajar, idola bagi peserta didik, figur dalam ibadah, komunikator yang baik, pembelajar seumur hidup, merasa bahagia atas kesuksesan peserta didik, dan moderat dalam mengembangkan demokrasi berpikir.

Dengan demikian, idealisme dalam penyelenggaraan pendidikan menekankan pada pengembangan diri pribadi yang utuh, pengetahuan yang mendalam, dan nilai-nilai moral yang tinggi untuk setiap individu.

### **3.3 Pragmatisme**

Secara etimologis pragmatisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *pragma* yang berarti tindakan, pekerjaan, atau konsekuensi dan *isme* yang memiliki arti sebagai aliran, paham, atau ajaran. Pragmatisme dapat dikatakan sebagai aliran filsafat yang berfokus pada pemikiran tentang tindakan. Filsafat ini menyatakan bahwa nilai suatu kebenaran atas teori atau tindakan bergantung pada hasilnya, jika suatu tindakan tersebut dapat memberikan dampak atau manfaat terhadap manusia dan lingkungannya maka tindakan tersebut dianggap benar, tetapi jika tidak berdampak atau tidak dapat diaplikasikan maka teori tersebut dianggap tidak benar (Wasitohadi, 2012).

Pragmatisme, sebuah aliran filsafat yang berasal dari Amerika, pertama kali diusulkan oleh Charles Sandre Pierce pada tahun 1893. Pierce menganggap pragmatisme sebagai suatu pendekatan yang membantu manusia dalam menyelesaikan masalahnya dengan mempertimbangkan hasil praktis suatu tindakan sebagai penentu kebenaran (Istiqomah., Zahru., & Fadhilaturrahmah., 2022).

Menurut Wiliam James, pragmatisme merupakan sebuah metode untuk menafsirkan setiap ide dengan mempertimbangkan segala konsekuensi-konsekuensi praktis yang mungkin dihasilkan sehingga pemahaman akan ide itu benar jelas dan utuh (Wiranata., Maragustam., Abrori., 2021). William James mengemukakan dalam teorinya Ide, doktrin, dan teori merupakan instrumen yang berguna bagi kita dalam menghadapi situasi tertentu. Menurutnya, doktrin bukanlah jawaban pasti terhadap semua permasalahan. James melihat teori sebagai hasil buatan manusia yang dirancang untuk sesuai dengan kebutuhan dan tujuan manusia. Baginya, kebenaran suatu teori dinilai dari seberapa efektif teori tersebut dalam menghasilkan manfaat, kesuksesan, kepuasan, serta konsekuensi yang diinginkan yang penting adalah apakah teori itu bekerja, memberikan kepuasan, dan menghasilkan hasil yang diharapkan (Nidawati, 2022).

John Dewey adalah seorang filsuf yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan aliran pragmatisme. Dewey menamakan pragmatismenya dengan istilah instrumentalisme, menurutnya semua pemikiran, ide, gagasan, dan konsep merupakan alat untuk manusia dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Pragmatisme John Dewey lebih berfokus pada pengalaman manusia secara empiris (Kosasih, 2022)

### 3.4 Implikasi Filsafat Idealisme dalam Penyelenggaraan Pendidikan

John Dewey menekankan peran penting pengalaman sebagai dasar pendidikan. Menurutnya pengalaman mencakup unsur subjektif seperti keinginan, minat, perasaan, sejarah, budaya, dan pengetahuan. Pengalaman juga mengandung unsur secara objektif baik secara mental, fisik, rasional, dan empiris. Dewey menegaskan bahwa pendidikan pada dasarnya melibatkan proses yang berkelanjutan dalam mengembangkan dan memproses pengalaman. Pada intinya, pendidikan tidak hanya tentang upaya untuk mengikuti standar kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang abadi, tetapi lebih pada proses berkelanjutan untuk merenovasi dan menyusun kembali pengalaman hidup para pelajar. Ini melibatkan penambahan makna pada pengalaman mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengarahkan jalannya pengalaman berikutnya. (Istiqomah, dkk., 2022)

Pendidikan dalam perspektif pragmatisme menurut Dewey harus berfokus pada pengalaman peserta didik langsung dan pembelajaran yang bersifat praktis. Peserta didik belajar bukan hanya dengan mendengarkan, tetapi dengan melakukan implementasi langsung dalam proses pembelajarannya. Pragmatisme lebih menekankan pada pentingnya penempatan peserta didik, kebutuhan, dan minat mereka sebagai pusat perhatian. Pelajaran harus dipilih berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum tidak seharusnya dibagi menjadi mata pelajaran yang terbatas dan kaku. Sebaliknya, kurikulum perlu disusun menjadi unit-unit yang relevan yang muncul dari pertanyaan mendesak dan pengalaman siswa. Namun ide dasarnya adalah bahwa mata pelajaran tradisional dapat diorganisir menjadi teknik pemecahan masalah yang berguna, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi tradisional saat mereka bekerja pada masalah atau isu yang menarik minat mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran lebih berfokus pada kebebasan peserta didik dalam memilih situasi belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Metode pembelajaran yang Dewey terapkan adalah metode secara *learning by doing* dan *problem solving*. Kedua metode tersebut dapat dibuat dalam satu metode berupa *Project Based Learning* merupakan pendekatan inovatif yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Model ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Metode ini juga menyesuaikan dengan minat belajar siswa, meningkatkan kerja sama, membangun sikap positif, dan fokus pada penyelesaian masalah nyata. Selain itu, PjBL menggunakan berbagai sumber daya untuk mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. (Setiawan & Herlambang, 2022)

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan dalam perspektif pragmatisme lebih menekankan pada peserta didik secara bertahap berubah dari pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung ke metode pembelajaran yang seolah-olah mengalami pengalaman yang dialami oleh orang lain.

### 3.5 Reformasi Penyelenggaraan Pendidikan Nasional dalam Perspektif Pragmatisme dan Idealisme

Refotmasi sistem pendidikan nasional adalah langkah penting untuk memperbarui dan meningkatkan pendidikan agar mampu memenuhi kebutuhan zaman dan tuntutan global. Di Indonesia, reformasi pendidikan menjadi perhatian utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memastikan pemerataan kesempatan bagi semua warga negara. Beberapa aspek utama dari reformasi pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pragmatisme dan idealisme dapat dijabarkan sebagai berikut:

Perubahan kurikulum di Indonesia melibatkan transisi dari Kurikulum 2006 (KTSP) ke Kurikulum 2013 (K-13). K-13 fokus pada pengembangan keterampilan siswa melalui pendekatan tematik terpadu dan pengurangan beban administratif guru, sesuai dengan pandangan pragmatisme yang menekankan pendidikan sebagai alat untuk mempersiapkan siswa menghadapi realitas dan tantangan masa depan. Sebaliknya, inisiatif "Kebebasan Belajar" yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan potensi siswa, mencerminkan pandangan idealisme yang menganggap pendidikan harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan potensi individu serta komunitas.

Kurikulum Merdeka menekankan pendidikan yang berpusat pada siswa, mendorong pemikiran kritis yang mendalam, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, serta menghasilkan siswa yang siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Kurikulum ini juga bertujuan untuk membentuk karakter dan jiwa yang positif dan merdeka, memungkinkan guru dan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan kebebasan. Merdeka Belajar dianggap sebagai inovasi penting dalam pendidikan, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya, termasuk penyesuaian kebijakan dengan kondisi sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa Merdeka Belajar menekankan pentingnya aspek afektif selain aspek kognitif dalam proses belajar. Transformasi ini bertujuan untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi semua rakyat Indonesia, dengan fokus pada ekosistem pendidikan, guru, pedagogi, kurikulum, dan sistem penilaian. Secara keseluruhan, Merdeka Belajar mencerminkan transformasi pendidikan yang mencakup kebebasan berpikir, berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, serta kebebasan untuk mencapai kebahagiaan. (Heryanti, dkk., 2023)

Digitalisasi pendidikan telah dipercepat oleh pandemi COVID-19, dengan pembelajaran online dan penggunaan platform digital seperti Rumah Belajar menjadi semakin umum. Platform pembelajaran berbasis digital yang banyak tersedia saat ini membantu memudahkan proses belajar-mengajar, membuat siswa lebih aktif dan interaktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga ilmu dapat tersampaikan dengan baik. Media pembelajaran interaktif juga mempermudah pembuatan penilaian (*assessment*). Pragmatisme mendukung adopsi teknologi ini sebagai cara praktis untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era digital, sementara idealisme melihat potensi teknologi dalam memperluas akses terhadap pengetahuan dan mendorong pembelajaran mandiri. Peningkatan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil, menunjukkan usaha untuk mencapai kesetaraan akses pendidikan, yang merupakan tujuan bersama dari kedua perspektif filsafat ini. (Permana, Hazizah, & Herlambang, 2024)

Peningkatan kualitas guru juga menjadi fokus utama reformasi. Program pendidikan dan pengembangan profesi bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, dan pengembangan profesional.

Pragmatisme berpendapat bahwa guru yang kompeten dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan nyata dengan lebih efektif. Program Penggerak Guru bertujuan untuk menciptakan agen transformatif di lingkungan sekolah, mendukung inovasi dan praktik pengajaran yang lebih baik, sejalan dengan idealisme yang menekankan peran guru sebagai pembimbing moral dan intelektual. Akses dan kesenjangan dalam pendidikan diatasi melalui pendidikan inklusif dan program bantuan serta bantuan biaya pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP). Ini mencerminkan nilai pragmatis dalam memberikan solusi konkret untuk masalah akses, sementara idealisme melihatnya sebagai upaya untuk memastikan setiap individu, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan untuk berkembang sepenuhnya melalui pendidikan.

Pengelolaan dan tanggung jawab dalam pendidikan mengalami perubahan dengan desentralisasi pendidikan, memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam pengelolaan pendidikan, termasuk pengelolaan anggaran dan kurikulum. Transparansi dan akuntabilitas diterapkan untuk memastikan penggunaan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien. Pragmatisme mendukung langkah-langkah ini sebagai cara untuk meningkatkan efisiensi dan responsivitas sistem pendidikan, sedangkan idealisme menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Penguatan karakter juga menjadi fokus utama, dengan memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum agar peserta didik menjadi jujur, mandiri, dan bertanggung jawab. Ini sejalan dengan idealisme yang memandang pendidikan sebagai alat untuk membentuk moral dan etika individu, serta dengan pragmatisme yang melihat karakter kuat sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan nyata.

Kolaborasi dengan sektor swasta dan internasional juga didorong. Pengembangan kemitraan dengan industri membantu menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja, mencerminkan pragmatisme dalam memenuhi kebutuhan pasar. Sementara itu, promosi kerjasama internasional melalui program pertukaran pelajar dan kerjasama dengan universitas asing mencerminkan pandangan idealisme tentang pentingnya pembelajaran global dan pertukaran budaya. Reformasi pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga keterampilan hidup dan karakter yang kuat, siap bersaing di era globalisasi. Upaya ini memerlukan komitmen dan kerja sama dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, guru, orang tua, maupun pihak lainnya, dengan menggabungkan prinsip-prinsip pragmatis dan idealis dalam penyelenggaraan pendidikan.

## **5. Simpulan**

Pendidikan adalah proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Proses ini penting untuk perkembangan intelektual dan keterampilan praktis masyarakat. Namun, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar untuk menjadi kompetitif secara global dan sering kali gagal memenuhi kebutuhan kontemporer, yang mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan melemahnya karakter bangsa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan reformasi pendidikan yang holistik dengan keseimbangan antara pengembangan akademik dan moral, serta penyesuaian model pendidikan dengan budaya Indonesia. Idealnya, pendidikan harus mencakup pendekatan filosofis seperti idealisme, yang menekankan pentingnya ide dan nilai moral, serta pragmatisme, yang fokus pada pengalaman

praktis dan hasil nyata, untuk menghasilkan sistem pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

### Daftar Referensi

- Afianto, M. (2022). Pemikiran Idealisme dalam Filsafat Pendidikan. *Gugusan Aksara Edukasi*, 73.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Enjang, E., & Supandi, D. (2024). Analisis Pandangan Idealisme Plato tentang Konsep Pendidikan. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(2), 143-154.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270-1280.
- Istiqomah, M., Zahru, F. A., & Fadhilaturrahmah, N. W. (2022). Implikasi aliran pragmatisme dalam pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 122-126.
- Kosasih, A. (2022). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 98-109.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5.
- Nidawati, N. (2022). Keterkaitan dan Implikasi Pragmatisme dalam Pendidikan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 423-444.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19-28.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., & Herlambang, Y. T. (2023). Manusia Dan Teknologi: Studi Filsafat Tentang Peran Teknologi Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13157-12171.
- Setiawan, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Dampak Model Project based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(2), 129-136.
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI.
- Suripto, S. (2016). Refleksi Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 46-67.
- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175-190.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 110-133.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1-23.